



**MUSIK *SERE BISSU* DALAM PROSESI UPACARA ADAT
MATTORIOLO DI DESA GOARIE
KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**AHMAD FAKHRI ARDIN
1282041090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**MUSIK *SERE BISSU* DALAM PROSESI UPACARA ADAT
MATTORIOLO DI DESA GOARIE KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**Diajukan pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Sendratasik**

AHMAD FAKHRI ARDIN

1282041090

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : Musik *Sere Bissu* Dalam Prosesi Upacara Adat *Mattoriolo*
Di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten
Soppeng.

Nama : Ahmad Fakhri Ardin

NIM : 1282041090

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni Dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi
persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 2018

PEMBIMBING :

1. Khearuddin S.Sn., M. Pd
NIP.19730814 200501 1 002

2. Hamrin, S.Pd.,M.Sn
NIP. 1973020220081 1 007



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama AHMAD FAKHRI ARDIN / 1282041090 dengan judul "MUSIK *SERE BISSU* DALAM PROSESI UPACARA ADAT *MATTORIOLO* DI DESA GOARIE KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG" diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, SK Nomor 349/UN36.21/DL/2018, tanggal 23 Februari 2018 Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat 23 Februari 2018.

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum

NIP. 19630121 198903 2 001



Panitia Ujian

- | | |
|------------------|------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum |
| 2. Sekretaris | : Dr Hj Heriyati Yatim, M.Pd |
| 3. Pembimbing I | : Khaeruddin S.Sn., M.Pd |
| 4. Pembimbing II | : Hamrin Samad S.Pd., M.Sn |
| 5. Penguji I | : Drs. Solihing, M.Hum |
| 6. Penguji II | : Andi Ikhsan, S.Sn M.Pd |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad fakhri ardin
NIM : 1282041090
Tempat dan Tanggal lahir : Soppeng, 15 Januari 1995
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni Dan Desain
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar
Judul Skripsi : Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat
Mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan
Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya gunakan sebagai bahan acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar,

Ahmad Fakhri Ardin
NIM. 1282041090

MOTTO

*SUKSES BERJALAN DARI KEGAGALAN SATU MENUJU
KEGAGALAN LAIN TANPA KEHILANGAN SEMANGAT
DAN ATUSIANISME*

(WINSTON CHICILL)

ABSTRAK

Ahmad fakhri Ardi , 2018. *Musik Sere Bissu dalam prosesi upacara adat Mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini memiliki permasalahan utama yaitu bagaimana bentuk dan fungsi musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?. Penelitian ini memberikan gambaran dan bentuk serta mengetahui bagaimana fungsi musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sehingga musik yang mengiringi *Sere Bissu* dapat juga di gunakan di acara ritual dan di anggap penting. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan dan menafsirkan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Beberapa hasil yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang telah disimpulkan antara lain : 1). bentuk penyajian musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yakni merupakan upacara adat yang diringi tabuhan alat musik gendang dan gong di mana musik *Sere Bissu* mengiring upacara adat *mattoriolo* sampai selesai. 2). Fungsi musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng selain fungsi sebagai pengiring terdapat beberapa fungsi yang terdapat pada musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pertama yakni: (a). Fungsi ritual, yang dimana musik *sere bissu* berperan penting mengiring jalannya upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng (b). Fungsi Ekonomi yang di mana musik *sere bissu* menjadi mata pencaharia masyarakat khususnya pemusik *Sere Bissu* pada upacara ada *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo

Kabupaten Soppeng. (c).fungsi hiburan yang dimana musik *sere bissu* menjadi sarana hiburan bagi masyarakat khususnya masyarakat di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng (d).fungsi komunikasi yang dimana masyarakat dapat mengetahui bahwa upacara adat *mattoriolo* akan di mulai dengan mendengarkan suara gendang dan gong yang terdapat dalam musik *sere bissu* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng (e).fungsi kesinambungan budaya yang dimana musik *sere bissu* yang terdapat pada upacara adat *Mattoriolo* di desa goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng penting ada agar upacara adat *Mattoriolo* tetap terselenggara dari tahun ke tahun.

Kata Kunci : Bentuk , Fungsi, Musik *Sere Bissu* .

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Robbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis selalu sehat walafiat menyelesaikan skripsi ini, dan taklupa penulis kirimkan salam dan salawat kepada Rasulullah Muhammad SAW karena tuntunannyalah dimasa lalu hingga sekarang penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul “*musik sere bissu dalam prosesi upacara adat mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*”. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang sangat saya sayangi yakni ayahanda Ardin Doma S.pd dan Ibunda Hj. Kartini S.pd yang selama ini merawat, mengasuh, membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia yang berlimpah kepada mereka serta terima kasih yang lebih kepada saudara kandungku yang saya sayangi yakni Arini Rahmadana S.pd, Andini Pratiwi, Ahmad Fatwa Andika yang terus mendukung dan setia menyemangati.

Penulis mengucapkan rasa syukur, terima kasih, serta penghargaan yang tulus dan tak terhingga kepada bapak Andi Ihsan S,Sn., M.Pd dan Dr. Hj. A. Padalia M.Pd selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga untuk

memberikan motivasi, bimbingan dan petunjuk, saran-saran mulai menyusun proposal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis juga sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H Husain Syam M TP. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Para pembantu Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
5. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hamrin, S.pd.,M.sn selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan motivasi dan dukungan serta arahan-arahan yang sangat membangun untuk skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa FSD SAMURAI 12 yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu yang juga banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

9. Saudara-saudaraku di BKMF dE Art Studio, TERKAM FSD UNM, MPAS Mimesis, dan seluruh LK FSD UNM.
10. Saudara-saudaraku Sendratasik 2012 khususnya kelas D yang selalu berbagi canda tawa dengan penulis
11. Kakak Senior yang selalu memberi motivasi dan adik-adik angkatan yang terus meberikan dukungan.
12. Kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan.
13. Masyarakat Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
14. Padang Sejati, Puput, Happe, H. Battiar, I daya, , selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Kritik dan saran akan penulis terima demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Makassar

AHMAD FAKHRI ARDIN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	

A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Pikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	17
B. Desain Penelitian	20
C. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisa Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
RIWAYAT HIDUP.....	76

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Skema 1. Kerangka pikir.....	16
2. Skema 2. Desain Penelitian.....	20
3. Gambar 1. Peta Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.....	26
4. Gambar 2. Denah Lokasi Area Upacara Adat <i>Mattoriolo</i>	28
5. Gambar 3. Penjemputa <i>Arajang</i>	29
6. Gambar 4. Penjemput <i>Arajang</i> tiba di <i>Bola Arajang</i>	30
7. Gambar 5. Goarie	31
8. Gambar 6. Ritual pemotongan kerbau mengelilingi Goarie	32
9. Gambar 7. Ritual <i>Mappalessa</i> di <i>Batu Memmana'e</i>	33
10. Gambar 8. Ritual <i>pencucian guci</i>	36
11. Gambar 9. Posisi Pemusik pada saat Ritual pencucian pecahan-pecahan Guci.....	37
12. Gambar 10. Alat musik gendang dan <i>Babbala'</i>	39
13. Gambar 11. Alat musik gong	40
14. Gambar 12. Pemain alat musik gong.	41
15. Gambar 13. Kostum Pemusik <i>Sere Bissu</i> berupa <i>Songkok Recca'</i> , <i>Passapu</i> , dan <i>Pabbekkeng</i>	43
16. Gambar 14. Kostum Pemusik <i>Sere Bissu</i> berupa jas <i>Tutu'</i> dan Sarung.....	44

17. Gambar 15. Titik Tabuh Pada Alat Musik Gong	45
18. Gambar 16. Pola Tabuhan Alat Musik Gong.....	45
19. Gambar 17. Titik tabuh untuk bunyi “ <i>dum</i> ”	46
20. Gambar 18. Titik tabuh untuk bunyi “ <i>Tak</i> ”	46
21. Gambar19. Penulisan Posisi menabuh Gendang Dalam Not Balok	46
22. Gambar 20. Penulisan pola tabuhan <i>Balisumange</i> dalam not balok. ...	47
23. Gambar 21. Penulisan pola tabuhan <i>Kanjara Ogi’</i> dalam not balok ...	47
24. Gambar 22. Penulisan pola tabuhan gendang <i>Kanjara Ogi’</i> dan Gong dalam not balok	48
25. Gambar 23. Penulisan pola tabuhan gendang <i>balisumange’</i> dan Gong dalam not balok	48
26. Gambar 24. Pemain gendang membunyikan gendang dalam acara <i>Mallangi</i> <i>Balubu</i> atau pencucian benda-benda pusaka.....	51
27. Gambar 25. Wawancara Bapak Puput.....	52
28. Gambar 26. Antusiasme warga menyaksikan acara adat <i>Mattoriolo</i> ..	54
29. Gambar 27. Pemain musik memainkan gendang tanda dimulainya acara <i>Mattoriolo</i>	56
30. Gambar 28. Suasana wawancara dengan H. Bahtiar.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah hasil karya manusia yang dapat mencerminkan budaya di dalamnya sebagaimana musik diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang melalui irama, nada atau bunyi yang terangkai hingga menjadi tatanan suara yang memberi rasa indah yang di dengar oleh manusia. Musik biasanya di ciptakan sebagai media untuk mengekspresikan pesan dan kesan yang akan di ungkapkan.

Musik itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, demikian juga proses terjadinya kegiatan bermusik tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Mereka menciptakan musiknya sendiri yang merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakat atau musik sebagai sarana ungkapan ritual mereka. Adapun musik yang berkembang di Indonesia adalah musik modern dan musik tradisional.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kebudayaan tradisional yang beragam. Seperti halnya kebudayaan musik tradisional yang masih sering kita jumpai di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, salah satunya musik iringan tari dan berbagai upacara adat.

Macam-macam tari di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh suku bugis, makassar, mandar, dan toraja namun tari tradisi masyarakat Sulawesi Selatan dapat dilihat dari segi pengaruh etnis dan rumpun budaya sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa budaya Bugis dan Makassar sangatlah dominan, karena populasi penduduk dan wilayah geografis pemukiman orang Bugis dan Makassar, memang lebih banyak dan luas jangkauannya di setiap daerah. Salah satunya adalah daerah Kabupaten Soppeng dimana dalam masyarakatnya didominasi oleh suku bugis, adapun tari yang terdapat di kabupaten soppeng tepatnya di desa Goarie adalah *Sere Bissu*.

Sere bissu adalah salah satu kesenian tradisional yang terdiri dari unsur iringan musik dan tari. Kesenian *Sere Bissu* dalam masyarakat Soppeng biasanya dipentaskan dalam upacara ritual *Mattoriolo*. Upacara adat *Mattoriolo* ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu.

Upacara *Mattoriolo* adalah upacara adat yang dilakukan secara massal dengan cara membersihkan tempat dan benda yang berkaitan dengan kisah ditemukannya *To Manurung* di Goarie. *To manurung* di Goarie ialah bayi yang di temukan di dalam sebuah guci yang berada di tengah hutan yang tepatnya berada di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang di percaya sebagai seorang yang suci dan memiliki kemampuan sehingga di angkat dan di beri gelar sebagai *We Temmapuppu Manurunnge Ri Goarie* untuk mengatur

kepemimpinan Soppeng khususnya Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Tujuan dari upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo adalah untuk mengenang dan menghormati para leluhur serta memaknai nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* sangat berperan penting. Hal ini di karenakan musik yang selain megiringi *Sere Bissu* musik. Musik *Sere Bissu* juga dapat digunakan di dalam upacara adat *Mattoriolo*, mulai dari proses awal pemotongan kerbau sampai pembersihan benda – benda pusaka yang berkaitan dengan ditemukannya *To manurung*, musik *sere bissu* tidak pernah berhenti dan setiap rangkaian upacara adat *Mattoriolo* selalu di iringi dengan musik *Sere Bissu*.

Iringan musik *Sere Bissu* berupa ansambel, Instrumen yang di gunakan untuk mengiringi *Sere Bissu* dalam prosesi upacara *Mattoriolo* sangat sederhana, tetapi sangat diminati meskipun sederhana, iringan musik inilah yang memandu jalannya proses upacara *mattoriolo*. Ditinjau dari sudut musiknya, hal ini menarik untuk di teliti terutama mengenai bentuk penyajian musik iringan *sere bissu* sehingga Musik *Sere Bissu* dikatakan penting dalam upacara adat *Mattoriolo* dan wajib di adakan dan bagaimana fungsi musik *sere bissu* tersebut dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* sehingga dikatakan penting dan wajib ada. Dari hal ini penulis mengangkat Judul “Musik *sere bissu* dalam prosesi Upacara adat

Mattoriolo di Desa Goarie kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng” supaya peneliti lebih mengetahui dan memberikan ke sadaran pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* Di desa Goarie kecamatan marioriwawo kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana fungsi musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* Di desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
2. Mendeskripsikan fungsi musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan marioriwawo Kabupaten soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Bagaimana jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain menambah pengetahuan dalam kajian Musik Tradisional.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman dan menambah wawasan dalam bentuk dan fungsi *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Menjadi bahan informasi bagi mahasiswa jurusan pendidikan Sendratasik tentang bentuk dan fungsi musik *Sere Bissu* di dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* Desa Goarie Kabupaten Soppeng.
- b. Bagi masyarakat agar melestarikan musik Tradisional terkhusus Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebagai warisan budaya bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan pustaka

1. Musik

Definisi tentang musik menurut beberapa ahli dalam buku Kustap (2008,3-4), Jamalus berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Rina setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyibunyian.

Prier setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Menurut ahli perkamusan (*lexicographer*) musik ialah: "Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional"¹ Walaupun demikian selama berabad-abad para ahli menganggap bahwa definisi kamus tersebut kurang memuaskan. Sebagai alternatif, di antaranya ada yang memahami musik sebagai "bahasa para dewa"; yang lain mengatakan bahwa: "*music begins where speech ends*" (musik mulai ketika ucapan

berhenti). Romain Rolland berpendapat bahwa musik adalah suatu janji keabadian; bagi Sydney Smith musik ialah satusatunya pesona termurah dan halal di muka bumi.

Goethe berpendapat bahwa musik mengangkat dan memuliakan apa saja yang diekspresikannya. Mendelssohn meyakini bahwa musik dapat mencapai suatu wilayah yang kata-kata tidak sanggup mengikutinya, dan Tchaikovsky berkata bahwa musik adalah ilham yang menurunkan kepada kita keindahan yang tiada taranya. Musik adalah logika bunyi yang tidak seperti sebuah buku teks atau sebuah pendapat. Ia merupakan suatu susunan vitalitas, suatu mimpi yang kaya aka bunyi, yang terorganisasi dan terkristalisasi. Sehubungan dengan itu Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris mempertimbangkan musik sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Dengan demikian musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara. Dari perspektif interpretasi atau penikmatannya, musik juga dapat dipahami sebagai bahasa karena ia memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut Machlis memahami musik sebagai bahasa emosi-emosi yang tujuannya sama seperti bahasa pada umumnya, yaitu untuk mengkomunikasikan pemahaman. Sebagai bahasa musik juga memiliki tata bahasa sintaksis, dan retorika, namun tentunya musik merupakan bahasa yang berbeda. Setiap kata-kata memiliki pengertian yang kongkrit, sementara nada-

nada memiliki pengertian karena hubungannya dengan nada-nada yang lain. Kata-kata mengekspresikan ide-ide yang spesifik sedangkan musik menyugestikan pernyataan-pernyataan misterius dari pikiran atau perasaan. Dari beberapa pendapat di atas setidaknya dapat dipahami bahwa musik merupakan salah satu cabang seni pertunjukan seperti tari, drama, puisi, dan sebagainya. Sebagai sebuah karya seni, musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Di samping itu musik adalah suatu karya seni yang tersusun atas kesatuan unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, dan ekspresi. (kustap,2008 :3-4).

2. Musik Tradisional

Menurut M. Ramdhan Adhi dalam bukunya mengenal musik tradisional (2010 : 2), ia membagi musik tradisional menjadi dua yaitu musik tradisional rakyat dan musik tradisional klasik. Musik tradisional rakyat merupakan musik daerah yang lahir dan diolah oleh masyarakat pedesaan, hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat, disukai rakyat biasa, dan tersebar sampai ke rakyat jelata. Sedangkan musik tradisional klasik merupakan musik rakyat pilihan yang dikembangkan di pusat-pusat pemerintahan masyarakat lama , seperti di ibukota kerajaan, sehingga musik ini memiliki pembawaan lebih agung dan megah dibanding musik rakyat, musik ini merupakan ciptaan seseorang serta telah tertata dengan aturan yang berlaku. Menurut Sedyawati

(1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

3. Kebudayaan

E.B Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dari beberapa pendapat kebudayaan tersebut hal ini masih sangat luas sehingga dua orang ahli antropologi, ialah A.L Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *culture: A critical review of concepts and definitions (1952)* mereka mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Poerwanto 2008 : 51-53).

4. Seni Tradisional

Seni tradisional adalah seni yang mengikuti perkembangan dan pola yang diwariskan secara turun temurun. Dalam perkembangannya, hampir tidak mengalami pembaharuan karena ada kecenderungan mempertahankan kemurnian dan kesucian yang dianggap sebagai warisan. Pernyataan artistik selalu dikaitkan dengan perbuatan magis,

karena ada maksud-maksud tertentu misalnya ingin terhindar dari marabahaya, ingin mendapat kesejahteraan, ingin terhindar dari penyakit dan sebagainya. Bentuk dan coraknya adalah bersifat lokal, bervariasi sesuai daerah masing-masing, misalnya seni ukir toraja, seni ukir jepara, seni batik tradisional, dan sebagainya. Dalam bidang seni lain misalnya ketoprak, kuda lumping, *pa'joge*, *pa'pui-pui* dan sejenisnya (wahid, 2014: 59).

5. Bentuk Penyajian

Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Menurut Martin (Smith, 1985:6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif atau bersama melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen itu dihayati.

Bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait (Langer, 1988: 15).

Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari wujud yang dimana wujud adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat di persepsi dengan mata) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yaitu abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Untuk mempermudah pengertian kita mengenai bentuk, marilah kita mengambil contoh bentuk-bentuk yang terdapat dalam seni rupa. Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik itu secara tertentu mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadikan ruang. Titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk yang dasar bagi seni rupa.

Dalam seni musik dan karawitan bentuk-bentuk yang mendasar beda pulajenisnya. Kita akan menjumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya(djelantik 1999 : 19-21).

Penyajian yaitu bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media (djelantik, 1999 : 73)

Bentuk penyajian seni menurut syahrir, adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnyabersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi bunyian alat, gerak tubuhdan kata. (Syahrir, 2003:65)

6. Fungsi

Fungsi musik etnik menurut Alan P. Meriam yang menggeluti musik etnis, dalam bukunya *the anthropology of musik* mengatakan, ada sembilan fungsi penting dari musik etnis, yaitu sebagai hiburan, komunikasi, Kesenambungan budaya dan pengintegrasian masyarakat (Merriam, 1964: 223-227)

Dari delapan fungsi yang di kemukakan Meriam, ada beberapa yang masuk dalam fungsi musik iringan *Sere Bissu* mencakup yaitu :

a. Musik sebagai hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang sifatnya menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi dan liriknya

b. Musik sebagai komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

c. Musik sebagai Kesenambungan budaya

Musik sebagai wahana mitos , legenda dan cerita-cerita sejarah, ikut menyambungkan sebuah masyarakat dengan masa lampanya sebagai wahana pengajaran adat, musik menjamin kesinambungan dan stabilitas kebudayaan sampai generasi penerus.

d. Fungsi sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Musik tradisional menimbulkan rasa kebersamaan dalam hati para peserta dan penontonnya. Kebersamaan dalam masyarakat yang mempunyai suatu sistem nilai, suatu gaya kehidupan dan suatu gaya kesenian. Oleh karena itu musik dapat membangkitkan rasa solidaritas kelompok.

7. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana waktu upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. (koentoraningrat 1985 : 56)

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus 2007:95)

8. Gendang

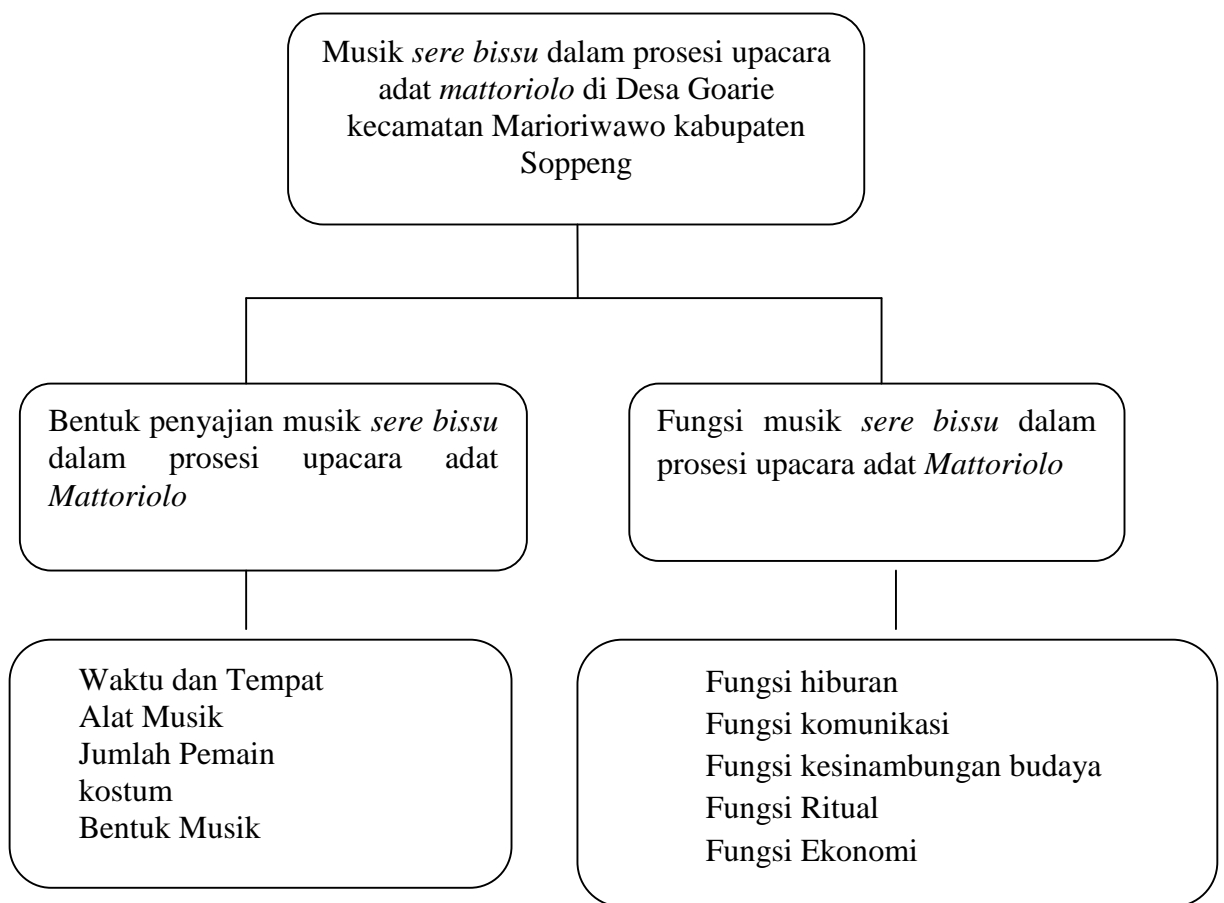
Gendang adalah alat musik yang terbuat dari kayu dengan kulit kerbau atau sapi pada kedua ujungnya. Cara menyambung kulit itu adalah dengan menggunakan lilitan tali-tali halus yang mengait pinggirannya pada kulit pada gendang (muhtamar,2005:89)

9. Notasi

Pono Banoe bahwa notasi adalah lambang atau tulisan musik, sedangkan notasi balok adalah tulisan musik dengan dengan mempergunakan lima garis datar guna menunjuk tinggi rendahnya suatu nada.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan untuk melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian”Musik *sere bissu* pada dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”dalam hal ini maka dapat dibuat kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan cara, alat prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode adalah cara untuk menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkain proses penentuan kerangka pikir, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Metodologi yang dipergunakan penulis menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah metode dekskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan pemaparan secara akurat mengenai data-data yang ada dalam objek penelitian. Metode dekskriptif adalah suatu metode dalam peneiltian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu komparatif dan terkadang peneliti mengadakan klasifikasi terhadap fenomena tersebut dengan menentukan suatu standar. Sehingga banyak ahli menamakan metode ini dengan nama survey normative. Metode ini mer 18 liki kedudukan suatu fenomena dan memilih hubungan antara suatu fenomena dengan fenomena yang lain. Metode deskriptif juga mempelajari norma-norma sehingga penelitian ini disebut juga survei normatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat.

Adapun ciri-ciri dari metode deskriptif adalah :

1. Untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data secara harfiah.
2. Secara umum dinamakan metode survei.
3. Peneliti bukan saja memberi gambaran terhadap fenomena tetapi menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, mendapatkan makna, dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.
4. Mengumpulkan data dengan teknik wawancara.

Dengan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan nilai-nilai sosial yang ada pada musik iringan *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* dengan teknik penelitiannya berupa studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan sekitar, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka. Pada hakekatnya penelitian ini merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia itu sendiri dengan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam kehidupan. penelitian ini juga digunakan jika masalah belum jelas dengan makna yang tersembunyi.

Penelitian ini menekankan pada makna yang terikat nilai-nilai solidaritas yang terdapat pada pelaksanaan upacara "*mattoriolo*". Penulis melakukan penelitian dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara. Sesuai dengan karakter tersebut penelitian kualitatif berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai Musik *sere bissu* dalam prosesi Upacara *mattoriolo*.

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang di jabarkan dalam bentuk skema dan berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat, maka desain yang akan digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif yang dapat disusun sebagai berikut:



Skema 2. Desain penelitian

C. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dimana tempat acara *Mattoriolo* dilaksanakan yaitu di Desa Goarie, yang tepatnya di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian yaitu sebuah musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara *Mattoriolo* di Desa Goarie, yang tepatnya di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti yaitu meninjau serta mengamati lokasi penelitian yang nantinya akan diteliti dan mencari tahu garis besar dari apa yang akan diteliti. Observasi dilakukan selama 1 minggu di mana peneliti mencari seseorang yang kenal dan paham dengan budaya setempat agar peneliti tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di Desa Goarie sebagaimana diketahui bahwa mereka banyak aturan yang harus dipatuhi walaupun hal sepele bagi masyarakat biasa.

Dalam kurung waktu 1 minggu tersebut peneliti juga sekaligus mencari narasumber yang memiliki pemahaman mengenai *Mattoriolo*, musik *Sere Bissu*, dan juga dari berbagai lapisan masyarakat.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun beberapa narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pak Padang Sejati selaku pemangku adat acara *Mattoriolo*, I Daya selaku *Sandro* dalam acara *Mattoriolo*, Puput selaku Pemain Musik *Sere Bissu*, Happe sebagai Masyarakat / penonton, dari beberapa narasumber inilah yang memberikan informasi mengenai musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie, di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Dalam wawancara dengan narasumber peneliti menggunakan catatan kecil dan juga menggunakan media rekam audio berupa smartphone *Oppo neo7*, untuk menyimpan data sebagai bukti real data yang didapatkan.

2. Dokumentasi

Secara media peneliti yang akan digunakan untuk pengambilan dokumentasi antara lain Kamera *digital CANON 1200D* dan *Oppo neo7* serta catatan-catatan untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara

sistematik bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.

3. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan membaca berbagai literatur tentang Musik *Sere Bissu*. Data itu biasa didapatkan melalui kalangan birokrasi, pemerintah dan dokumentasi dari instansi yang terkait.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan dan menginterpretasikan data yang di dapatkan dari narasumber yang berbeda-beda, serta bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan yang apa adanya tentang Musik iringan *Sere Bissu*, maka untuk menganalisis data ini akan digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dengan berbagai sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman isi data.
3. Hasil reduksi disusun dengan membuat satuan-satuan kemudian dikategorikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng dengan Ibu Kota Watansoppeng berada pada posisi sebelah Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya, 174 Km dari Makassar *via* Buludua atau sekitar 235 Km *via* Sidenreng Rappang. Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.359,44 Km². Secara astronomis, Kabupaten Soppeng terletak 4°06' LS dan 4° 36' LS 119° 42' 18" BT dan 120° 06' 13" BT sedangkan secara geografis Kabupaten Soppeng sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone, sebelah Selatan berdampingan dengan Kabupaten Bone dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru. Dengan topografi wilayah yang didominasi oleh gunung dan lahan pertanian sehingga Kabupaten Soppeng merupakan Kabupaten yang dikenal dengan kabupaten agraris.

Kabupaten Soppeng berada didominasi sungai Walanae yang terdiri atas tanah dataran dan perbukitan. Sekitar 700 Km² tanah dataran berada pada ketinggian rata-rata 60 meter di atas permukaan laut. Selebihnya, berkisar 800 Km² merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata mencapai 200 meter di atas permukaan laut. Khusus

wilayah ibu kota Watansoppeng, posisinya berada pada ketinggian 120 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Marioriwawo, Kecamatan Liliraja, Kecamatan Ganra, Kecamatan Lalabata, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Citta, Kecamatan Donri-Donri dan Kecamatan Marioriwawo.

Adapun salah satu desa yang bernama Goarie, terletak di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan tepatnya di puncak sebuah bukit yang dahulu merupakan wilayah kekuasaan *Arung Libureng*, tetapi sekarang berada dalam wilayah Dusun Libureng Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Untuk mencapai tempat ini ada dua alternatif jalan, yaitu dari Sanuale yang terletak pada km. 142 dan dari Amessangeng yang terletak pada Km. 138+500 pada jalan poros Takalala-Ujunglamuru. Kedua Jalan ini bertemu di Dusun Lausa. Jarak goarie dari Sanuale ± 5 Km sedangkan jarak Goarie dari Amessangeng ± 3 Km. Dengan demikian maka jarak Goarie dari takalala sebagai ibukota Kecamatan Marioriwawo, yaitu bila melalui Sanuale ± 11 Km dan bila melalui Amessangeng ± 14 Km. Dalm skripsi Marwang (Ritual Mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)

setempat, karena mereka sering mengalami atau menyaksikan secara langsung bahwa bila mana dalam pelaksanaan upacara *Mattoriolo* ini terdapat kekurangan atau kesalahan itu, sekecil apapun kekurangan atau kesalahan itu, akan dapat berdampak buruk terhadap seseorang ataupun terhadap masyarakat.

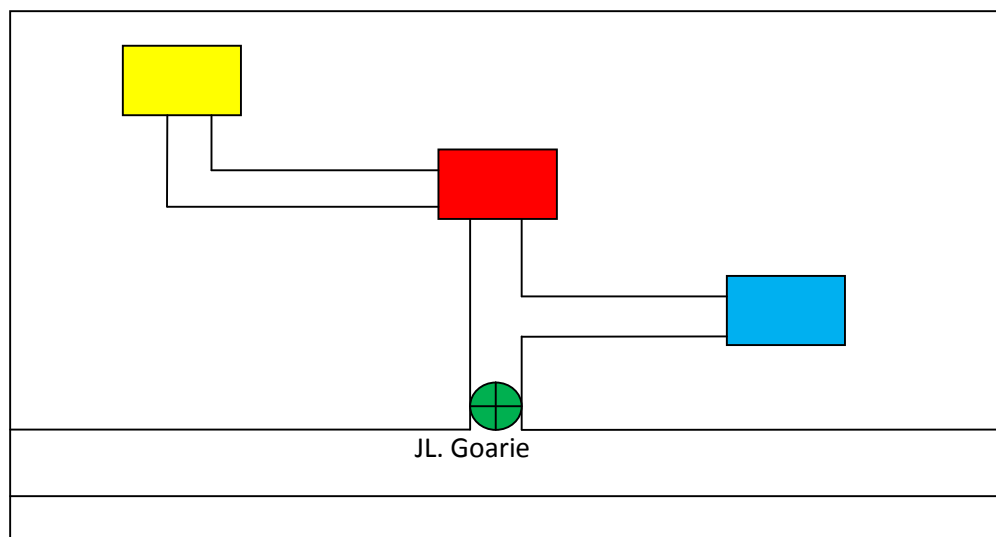
3. Bentuk Penyajian Musik *Sere Bissu* Dalam prosesi Upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai bentuk penyajian musik Irian *Sere Bissu* ditemukan bahwa musik iringan *Sere Bissu* bentuk penyajiannya berupa permainan musik dalam kegiatan Adat *Mattoriolo* atau kegiatan yang bertujuan untuk menghargai para leluhur terdahulu dengan cara ritual pencucian benda pusaka yang disajikan secara bersama atau berkelompok mengiringi penjemputan *arajang* (benda pusaka peninggalan *To Manurung*) dan sebagai pengiring di beberapa ritual antara lain, ritual pemotongan kerbau, ritual *Mappalessu* (meminta izin untuk melaksanakan ritual *Mallangi Balubu*), ritual *Mallangi Balubu* (pencucian benda pusaka).

Dalam musik *Sere Bissu* terdapat unsur-unsur yang menjadi bentuk penyajian musik *Sere Bissu*. Berikut ini akan dijelaskan tentang bentuk penyajian musik *Sere Bissu* diantaranya yaitu, waktu dan tempat dilaksanakan, alat yang digunakan, jumlah pemain, kostum dan struktur penyajian musik *Sere Bissu*. Adapun bentuk penyajiannya sebagai berikut:





a. Waktu dan Tempat

Upacara adat *Mattoriolo* dilaksanakan setahun sekali yang biasanya diadakan setiap bulan September di Area Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yang berasal dari nama Goa tempat di temukannya *To Manurung* itu sendiri, di area tersebut terdapat beberapa tempat yang berhubungan dengan pelaksanaan Upacara Adat *Mattoriolo* di antaranya, Goarie, *Bola Arajang*, dan *Batu Memmana*. Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Sabtu 27 Agustus 2016 di kediaman bapak Padang Sejati) berikut adalah denah lokasi Area Goarie:



Gambar 2. Denah Lokasi Area Upacara Adat *Mattoriolo*.

Keterangan:

-  = Goarie
-  = *Batu Memmana*
-  = *Bola Arajang*
-  = Tempat penjemputan *Arajang*

Pelaksanaannya Upacara Adat *Mattoriolo* dilaksanakan selama dua hari berturut-turut adapun kegiatan di setiap harinya adalah sebagai berikut:

1. Hari pertama Upacara adat *Mattoriolo*

a). Penjemputan *Arajang*

Hari pertama Upacara Adat *Mattoriolo* diawali dengan penjemputan *Arajang*, penjemputan *arajang* adalah menjemput *Arajang* (benda pusaka yang berupa pecahan guci disimpan di dalam sebuah peti) *Arajang* tersebut di bawa oleh keturunan langsung *to Manurung* dari *Bola Ridi'e* di Takkalalla dan di jemput di Goarie dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 08.00 adapun yang terlibat langsung dalam penjemputan *Arajang* ini antara lain Bissu, *Indo Pasusu*, pembawa *arajang* yang merupakan keturunan langsung dari *To Manurung*, *Patteddung*, dan pemusik.



Gambar 3. Penjemputan *Arajang*
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

Penjemputan *Arajang* di mulai dari jalan masuk ke Goarie berjalan menuju ke *Bola Arajang* yaitu sebuah rumah khusus untuk

menyimpan atau mengistirahatkan *Arajang* tersebut sebelum dilakukannya ritual pencucian *Arajang* keesokan harinya, dalam penjemputan *Arajang* ini pemusik memainkan musik gendang mengiringi para penjemput *Arajang* sepanjang perjalanan dari jalan masuk ke Goarie hingga *Bola Arajang*.



Gambar 4. Penjemput *Arajang* tiba di *Bola Arajang*.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

b). Ritual pemotongan kerbau

Setelah kegiatan pertama penjemputan *Arajang* yaitu menjemput *Arajang* mulai dari jalan masuk ke Goarie hingga tiba di *Bola Arajang* dilanjutkan lagi melaksanakan ritual pemotongan kerbau. Ritual pemotongan kerbau dilaksanakan di Goarie yaitu tempat dimana terdapat pecahan guci yang merupakan tempat pertama kali ditemukannya *To Manurung* di dalam guci tersebut.



Gambar 5. Goarie.
(Dokumentasi : Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

Pada ritual pemotongan kerbau, kerbau terlebih dahulu dibawa berkeliling di tempat bernama Goarie tersebut sebanyak tujuh kali putaran serta diiringi oleh tarian bissu dengan iringan musik gendang dengan tujuan memberikan pertanda akan dilaksanakannya ritual pencucian *Arajang* keesokan harinya.

“kuniro lalenna balubue pammulanna iruntui To Manurunng ri goarie, La pateppana tu runtui bunge i wettunna nasappa i tedong na”

“di guci itulah pertama kali di temukananya To manurung di Goarie, La Pateppa lah yang menemukannya pertama kali saat mencari kerbanya yang hilang”

Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Sabtu 27 agustus2016)

Kerbau menjadi pertanda dikarenakan pada zaman dahulu kerbau yang digembala oleh La Pateppa anak dari Arung Alelibureng menghilang entah kemana sehingga diadakan pencarian ke seluruh pelosok dan pada saat ditemukannya kerbau tersebut sedang mengelilingi sebuah guci yang

berisikan seorang bayi yang sedang menangis yakni bayi tersebut adalah *To Manurung We Temmapuppu*, Sejak saat itulah Upacara Adat *Mattoriolo* selalu terdapat ritual pemotongan kerbau sebagai pertanda akan dilaksanakan ritual pencucian pecahan guci tempat ditemukannya *ToManurung We Temmapuppu*. Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Sabtu 27 agustus 2016 di kediaman bapak Padang Sejati)



Gambar 6. Ritual pemotongan kerbau mengelilingi Goarie.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

Setelah ritual pemotongan kerbau selesai dibawahlah kepala kerbau tersebut ke *Bola Arajang* untuk dijadikan Sesajen keesokan harinya begitupula akhir dari Upacara Adat *Mattoriolo* di hari pertama sekitar jam 12.00.

Hari ke Dua

a). Ritual *Mappalessso*

Di hari kedua upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeg diawali dengan ritual *Mappalessso* yaitu ritual memberikan sesajen di *Batu Memmana'e*. *Batu Memmana'e* merupakan salah satu tempat bersejarah di Desa Goarie dimana *Batu Memmana'e* juga dikenal sebagai tempat pelantikan bagi warga setempat.



Gambar 7. Ritual *Mappalessso* di *Batu Memmana'e*.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Sabtu, 30 September 2017 di Goarie)

"wettunna iruntu i To Manurung ri Goarie langsung itiwi ku batu memmana'e napada yobbi manengngi Masyaraka'e untu ma pettu ada melo i yakka ana na runtu'e La Pateppa Mancaji To manurung"

: "saat di temukannya *To Manurung* di Goarie , Langsung di bawa ke *Batu Memmana'e* ,dan di panggil lah seluruh masyarakat mengadakan dialog untuk mengangkat anak yang di temukan La Pateppa menjadi *To Manurung*"

Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Sabtu 27 agustus 2016)

Batu Memmana'e adalah sebuah tempat berupa batu besar berbentuk datar tempat pertama kalinya *To Manurung* dilantik setelah ditemukannya di dalam guci di Goarie dibawahlah beliau ke *Batu Memmana'e* tersebut dan dipanggilah seluruh masyarakat untuk mengadakan dialog di tempat tersebut bahwasanya bayi yang ditemukan di dalam sebuah guci ini akan diapakan dan dengan keputusan Lapateppa anak dari *Arung Libureng* bayi tersebut akan diangkat menjadi anaknya sekaligus dilantik sebagai *To Manurung* yang dipercaya akan membawa kemakmuran bagi masyarakat. Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Sabtu 27 agustus 2016 di kediaman bapak Padang Sejati)

Dalam melaksanakan ritual *Mappalessa* yang terlibat diantaranya *Sanro*, *Bissu*, keturunan langsung dari *To Manurung*, pembawa sesajen, pembawa *Arajang*, dan iringan pemusik terlebih dahulu membawa *Arajang* dan sesajen dari *Bola Arajang* menuju ke Goarie untuk menyimpan *Arajang* dan Sesajen serta sementara menyimpan *Arajang* para bissu dan iringan pemusik mengelilingi Goarie sebanyak tujuh kali putaran dan dilanjutkanlah menuju ke *Batu Memmana* untuk melaksanakan ritual *Mappalessa*. Pada ritual *mappalessa* *Sanro* menyimpan Sesajen di atas *Batu Memmana'e* tersebut dan berdoa (meminta izin) dengan iringan musik gendang untuk melaksanakan ritual pencucian guci di Goarie. Setelah ritual *Mappalessa* selesai dilanjutkanlah ritual pencucian guci di Goarie.

b). Ritual Pencucian Benda Pusaka

Ritual pencucian benda pusaka merupakan acara puncak dalam prosesi upacara *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng atau biasa disebut sebagai tujuan dilaksanakannya upacara tersebut dengan tujuan meremajakan atau membersihkan puing-puing pecahan guci tempat pertama kali ditemukannya *To manurung* sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang dianggap membawa kemakmuran pada masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Goarie.

“Denawedding to laingnge mattama ri goarie ri lainna keturunanna To Manurunnge sibawa indo pasusu”:

*”tidak boleh selain keturunan langsung dari To Manurung dan Indo Pasusu”*Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Selasa 03 Oktober 2017)

Pelaksanaan ritual pencucian benda pusaka yang dilaksanakan setelah ritual *Mappalessa* di *Batu Memmana’e* sangat di anggap sakral, sehingga yang boleh terlibat hanyalah yang mempunyai hubungan langsung dari *To Manurung* di antaranya keturunan langsung dari *To Manurung* itu sendiri, *Indo pasusu* (keturunan dari Ibu yang menyusui *To Manurung* sewaktu beliau masih kecil), Ritual pencucian benda pusaka ini dilaksanakan di Goarie.Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Selasa 03 Oktober 2017 di kediaman bapak Padang Sejati)



Gambar 8. Ritual *pencucian guci*.
(Dokumentasi: Andi Remmang Rilangi, Sabtu, 30 September 2017 di Goarie)

Dalam ritual pencucian guci di Goarie bukan hanya mencuci guci saja yang dilakukan namun juga dilakukakan perhitungan kepingan guci yang menghitung kepingan tersebut adalah keturunan langsung *To Manurung*.

“iko de nagenne reppana balubue engkatu anu maja lo pole ku tanana Goarie tapi na rekko lebbi reppana balubue anu magello moa tu lo pole ku tanana Goarie”

:“Kalau pecaha-pecaha guci tidak cukup berarti ada hal buruk yang akan terjadi di tanah goarie tetapi jika pecahan guci lebih dari jumlah sebelumnya berarti akan ada hal baik yang akan terjadi di tanah Goarie” Wawancara dengan Ibu I Daya (Rabu 04 Oktober 2017)

Jumlah guci setiap tahun biasanya berubah-ubah kadang jumlah kepingan guci tahun sekarang lebih dari pada tahun kemarin dan juga sebaliknya, kabarnya jika jumlah kepingan guci lebih dari pada tahun kemarin saat dihitung berarti pertanda akan ada hal baik yang akan terjadi begitu pula sebaliknya akan terjadi hal buruk jika kepingan guci tersebut

berkurang. Wawancara dengan Ibu I Daya (Rabu 04 Oktober 2017 di *Bola Arajang*)

Adapun ritual pencucian guci di Goarie juga di iringi oleh pemusik namun pemusik hanya duduk melingkar di samping tempat pencucian guci tersebut dikarenakan pemusik bukanlah keturunan langsung dari *To Manurung* dan tidak diperbolehkan memasuki tempat pencucian guci tersebut.



Gambar 9. Posisi Pemusik pada saat Ritual pencucian pecahan-pecahan Guci
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Sabtu, 30 September 2017 di Goarie)

Setelah guci selesai di cuci dan di hitung jumlahnya kepingan guci tersebut di kembalikan kedalam peti *Arajang* untuk di kembalikan ke rumah keturunan langsung *To Manurung* , selesainya ritual pencucian guci ini juga merupakan akhir dari Upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

b. Alat Musik

Seperti halnya jenis musik yang lain, musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng juga menggunakan peralatan. Musik *Sere Bissu* menggunakan dua jenis alat musik yaitu Gendang dan Gong. Gendang dan gong sudah lama digunakan di kerajaan Soppeng yakni sebagai sarana hiburan para Raja dan Bangsawan selain itu gendang dan gong juga digunakan pada saat menjemput dan mengantar para bangsawan ketika bepergian dan kembali dari kunjungan di kerajaan sahabat ataupun digunakan pada acara-acara ritual kebangsawanan, seiring perkembangan zaman gendang dan gong sudah banyak digunakan masyarakat soppeng sebagai sarana hiburan seperti pesta rakyat, penjemputan pengantin dan lain-lain. Wawancara dengan bapak puput (Kamis 05 Oktober 2017 di kediaman bapak Puput)

Gendang terbuat dari sebuah kayu yang dilubangi membentuk dua sisi lubang yang saling berhubungan dan ditutup rapat menggunakan membran dari kulit sapi serta dikencangkan menggunakan rotan, namun pada zaman sekarang ini alat pengencang membran telah menggunakan tasi sebagai pengencangnya, pemain gendang juga menggunakan alat pemukul yang disebut *babbala'* yaitu kayu berupa ranting pohon sepanjang kurang lebih 40cm.



Gambar 10. Alat musik gendang dan *Babbala'*.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Sabtu, 30 September 2017 di Goarie)

Adapun alat musik gong yang digunakan dalam prosesi Upacara adat Mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan Marioriwao Kabupaten Soppeng terbuat dari kuningan yang dilebur dan dibentuk menyerupai *lobo* (penutup makanan). Namun pada zaman sekarang ini pengrajin alat musik gong yang berada di Kabupaten Soppeng sudah jarang membuat gong dari kuningan dikarenakan kuningan sudah jarang di dapat khususnya di Kabupaten Soppeng, jadi pengrajin alat musik gong ini membuat gong dari besi biasa yang di lebur.



Gambar 11. Alat musik gong.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Sabtu, 29 September 2017 di Goarie)

c. Jumlah Pemain

Musik *Sere Bissu* merupakan musik yang disajikan secara berkelompok, yang masing-masing pemainnya memiliki peran didalam penyajiannya. Jumlah pemain musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* terdiri dari pemain gendang dan pemain gong, pemain gendang berjumlah genap seperti empat, enam, delapan atau bahkan lebih, dikarenakan setiap pemain masing-masing memiliki pasangan ada yang dinamakan pemain gendang satu dan pemain gendang dua, pemain gendang dua bertugas menahan pola tabuhan gendang sedangkan pemain gendang satu bertugas mengisi selingan pemain gendang dua, namun pada saat sekarang ini jumlah pemain gendang dalam musik *Sere Bissu* pada prosesi upacara adat *Mattoriolo* ditentukan oleh pemain yang ada dikarenakan pemain gendang tersebut didatangkan dari beberapa sanggar

seni yang ada di Kabupaten Soppeng dan terkadang pemain tersebut memiliki halangan di saat hari upacara adat *Mattoriolo* tersebut diselenggarakan apakah mereka sakit atau sedang mendapat panggilan bermain ditempat lain seperti acara pengantin, akikah atau yang lainnya. Wawancara dengan bapak puput (Kamis 05 Oktober 2017 di kediaman bapak Puput)

Selain pemain gendang ada juga pemain musik yang bertugas untuk memainkan alat musik gong, pemain alat musik gong tersebut berjumlah tiga orang, dua orang bertugas untuk *mallempa* gong (mengangkat gong dengan menggunakan bambu yang diangkat masing-masing kedua ujungnya posisi gong tergantung di bambu diantara dua orang yang mengangkat bambu tersebut) dan satu orang yang bertugas menabuh gong. Alat musik gong yang menggunakan tiga orang untuk dapat memainkannya dikarenakan pada prosesi upacara adat *Mattoriolo* pemain musik tidak hanya bermusik di satu tempat saja namun mereka bermusik sambil berjalan sehingga pada alat musik musik gong membutuhkan tiga orang untuk memainkannya. Wawancara dengan bapak puput (Kamis 05 Oktober 2017 di kediaman bapak Puput)



Gambar 12. Pemain alat musik gong.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

d. Kostum

Kostum yang digunakan pemain musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng merupakan ciri khas pakaian adat Bugis Sulawesi Selatan yang diantaranya adalah, *Songkok Recca*, *Passapu*, *Jas tutu'*, Sarung, dan *Pa'bekkeng*.

“makkekkuangnge mitu mega tau pake i songko racca sibawa pabbekkeng, de napada riolo arunngne mi mulle pake I”

: tidak seperti sekarang ini sudah banyak orang yang menggunakan *Songgko racca* dan *pabbekkeng*, dulu hanya Arung lah yang bisa memakainya” Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Selasa 03 Oktober 2017)

Pada zaman dahulu kostum yang digunakan dianggap sebagai penanda sosial seperti pada penggunaan ikat pinggang *pabbekkeng* dan penutup kepala *Songkok Recca* yang dulunya hanya digunakan oleh para Raja namun pada zaman sekarang ini penggunaan kostum hanya sebagai penanda suku yang mana semua orang dapat menggunakannya.

Adapun pada pemusik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* menggunakan dua jenis penutup kepala yaitu *Songkok Recca* dan *Songkok Passapu'* yang sebenarnya pemusik pada zaman dahulu menggunakan *Songkok Passapu'* Sebagai penutup kepala dan *Songkok Recca'* digunakan oleh para raja begitupula penggunaan ikat pinggang *Pabbekkeng* yang hanya digunakan oleh para Raja.Wawancara dengan bapak Padang Sejati (Selasa 03 Oktober 2017 ke diaman bapak Padang Sejati)



Gambar 13: Kostum Pemusik *Sere Bissu* berupa *Songkok Recca'*, *Passapu'*, dan *Pabbekkeng*.

(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Senin, 20 Juni 2016)

pemusik dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* menggunakan pakaian jas *tutu'* dan sarung sebagai penanda suku bugis Makassar, warna kostum yang di gunakan tidak menentu dan tidak memilik makna sehingga penggunaan warna kostum pemusik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tidak menentu. Selama Pemusik masih menggunakan Jas *Tutu'* dan

Sarung Sebagai ciri khas masyarakat Bugis Makassar khususnya Kabupaten Soppeng Kecamatan Marioriwawo Desa Goarie.

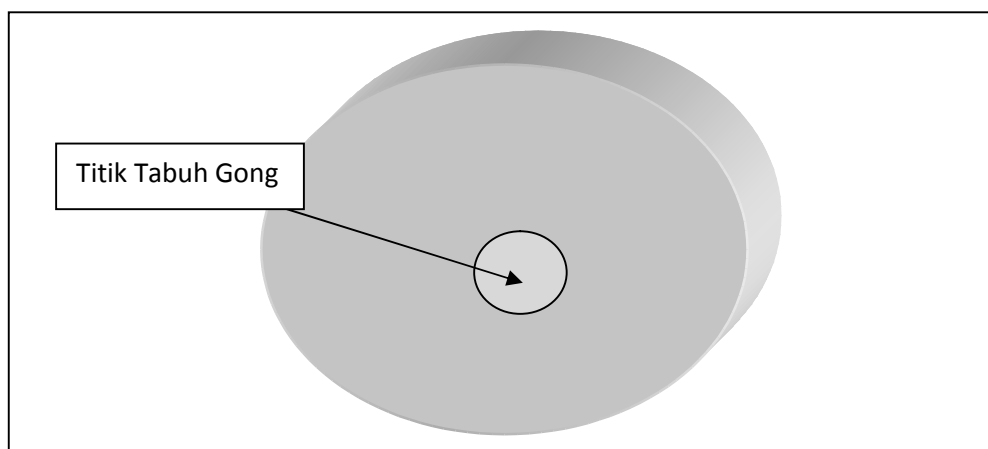


Gambar 14: Kostum Pemusik *Sere Bissu* berupa jas *Tutu'* dan Sarung
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Senin, 20 Juni 2016)

e. Bentuk Musik

1. Pola tabuhan

Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng menggunakan dua jenis alat musik yaitu alat musik gendang dan alat musik gong, adapun kedua alat musik tersebut masing-masing memiliki teknik tabuh tersendiri seperti pada gong, teknik tabuh gong sangatlah sederhana hanya menggunakan alat penabuh gong untuk menabuh bagian tengah pada gong, pola tabuhan alat musik gong juga sangat sederhana alat musik gong hanya dibunyikan sekali dalam satu bar.

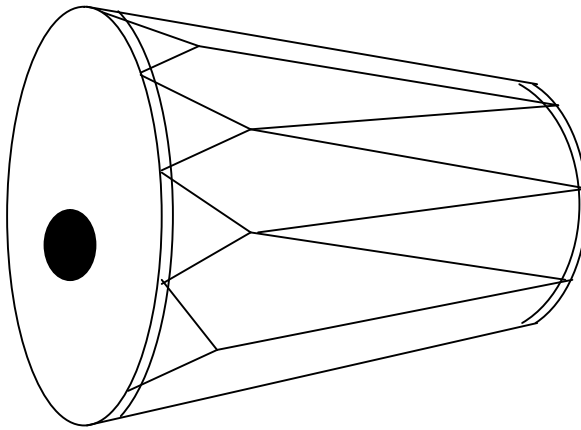


Gambar 15: Titik Tabuh Pada Alat Musik Gong.

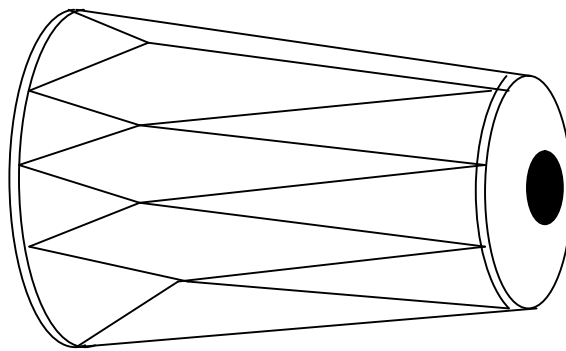


Gambar 16: Pola Tabuhan Alat Musik Gong.

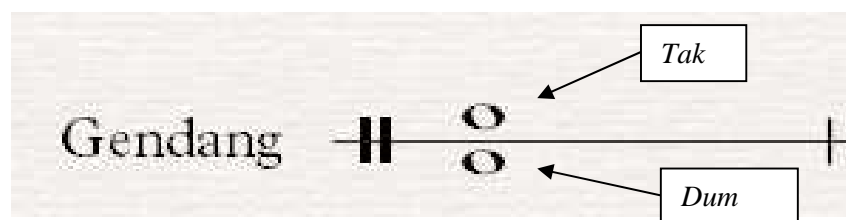
Alat musik gendang juga memiliki teknik tabuh namun pada pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng iringan musik gendang hanya menggunakan 2 teknik tabuh saja yaitu teknik tabuh yang menghasilkan bunyi “*Dum*” dan “*Tak*”. Bunyi *Dum* dihasilkan oleh tabuhan tangan kanan menggunakan alat penabuh “*Babbala*” pada membran Gendang yang lebar dibandingkan sisi lainnya sedangkan bunyi “*Tak*” dihasilkan oleh tabuhan jari tangan kiri pada membran yang lebih kecil dari sisi membran lainnya pada alat musik gendang.



Gambar 17. Titik tabuh untuk bunyi “*dum*”



Gambar 18. Titik tabuh untuk bunyi “*Tak*”



Gambar 19. Penulisan posisi menabuh gendang dalam not balok.

Keterangan:



Tak = Terletak pada baris atas



Dum = Terletak pada baris bawah

Pola tabuhan gendang musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng hanya menggunakan

dua pola tabuhan gendang saja yaitu pola tabuhan “*Balisumange*” dan “*Kanjara’ Ogi*” yang dimainkan oleh dua tabuhan yang berbeda sekali jalan atau biasa disebut isian gendang satu dan isian gendang dua.



Gambar 20. Penulisan pola tabuhan *Balisumange* dalam not balok..



Gambar 21. Penulisan pola tabuhan *Kanjara Ogi'* dalam not balok..



Gambar 22. Penulisan pola tabuhan gendang *Kanjara Ogi* dan Gong dalam not balok..



Gambar 23. Penulisan pola tabuhan gendang *balisumange* dan Gong dalam not balok..

Dalam struktur penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Saoppeng pola tabuhan *Pabbalisumange* dan *Kanjara Ogi'* juga dimainkan ditempat-tempat tertentu seperti pola tabuhan *balisumange* dimainkan pada saat berjalan dari tempat penjemputan *Arajang* menuju *Bola Arajang*, mengelilingi Goarie menggiring Kerbau, dan pada saat ritual *Mappalessa* dan ritual pencucian Guci di Goarie Sedangkan tabuhan *Kanjara Ogi'* hanya dimainkan pada saat menggiring kerbau, ritual *Mappalessa* di *Batu memmana*, dan ritual pencucian guci di Goarie, adapun tabuhan gendang yang berada di tempat yang sama selalu berurutan dengan urutan diawali tabuhan *Balisumange* dan dilanjutkan *Kanjara Ogi'* setelahnya. Wawancara dengan bapak Puput (Kamis 05 Oktober 2017 di kediaman Puput)

4. Fungsi Musik *Sere Bissu* Dalam prosesi Upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng

a. Fungsi ritual

Upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah Ritual adat yang telah dilakukan sejak zaman dahulu, dalam upacara adat *Mattoriolo* ada beberapa hal yang perlu di persiapkan sebelum melakukan ritual upacara adat *Mattoriolo Mattoriolo* , keluarga atau keturunan dari *To Manurung* lah yang mempersiapkan apa – apa yang di butuhkan untuk

menyelenggarakan upacara adat *Mattoriolo*, seperti mempersiapkan Sesajen – sesajen dan pemusik. Adapun sesajen yang di gunakan dalam upacara adat *Mattoriolo* yakni *otti manurung*, telur ayam kampung, kelapa muda, dan daun *Ota silebine* (berpasangan) dan kerbau. Kerbau sebagai penanda bahwa *To Manurung* di temukan pada saat kerbau dari La Pateppa anak dari Arung Libureng hilang dan ditemukan berada di Goarie sedang mengelilingi guci yang berisikan bayi yang di percaya sebagai *To Manurung*. Selain sesajen, keluarga atau keturunan *To Manurung* juga mempersiapkan pemusik untuk memainkan musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng merupakan salah satu bagian yang penting dalam pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* tersebut, dalam hal ini musik *Sere Bissu* tersebut wajib ada sebagaimana yang telah dilaksanakan setiap tahunnya dalam upacara adat *Mattoriolo* sejak zaman dahulu hingga sekarang dikarenakan pada awal upacara adat *Mattoriolo* sampai puncak acara ritual yakni *Mallangi Balubu* atau pencucian benda-benda pusaka selalu di iringi dengan bunyi gendang dan gong sampai selesainya acara. Hal ini di percaya agar mahluk – mahluk gaib yang tidak terlihat tidak mengganggu jalan upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.



Gambar 24. Pemain gendang membunyikan gendang dalam acara *Mallangi Balubu* atau pencucian benda-benda pusaka.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

Dengan demikian musik *Sere Bissu* menjadi bagian yang penting dikarenakan musik *Sere Bissu* juga yang menjadi pelengkap ritual dalam upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

“narekko’ degaga oni-oni ku acara Mattoriolo’e , ritual mappalece anu tenrita de odding ipegau, nasaba’riolopa romai carana ritual mappalece anu tenrita’e iyanaritu, ritual ya na pegau’e sandro’e sibawa yi iringi oni –oni”

“karena kalau tidak ada musik di acara *Mattoriolo* ritual meminta izin kepada makhluk gaib tidak dapat dilaksanakan karena sejak dahulu cara meminta izin kepada makhluk gaib adalah ritual yang dilakukan oleh sandro dan diiringi oleh musik”
(Wawancara dengan bapak Padang Sejati 10 Oktober 2017).

b. Fungsi Ekonomi

Musik *Sere Bissu* dalam pelaksanaan ritual khususnya pada ritual meminta izin sangat di sakralkan oleh masyarakat Desa Goarie karena tanpa adanya Musik *Sere Bissu* akan menjadi masalah dalam kelancaran acara *Mattoriolo* tersebut seperti terjadi kerasukan atau biasa disebut oleh

masyarakat setempat "*tama-tamang*", kerasukan pada acara *Mattoriolo* tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat dikarenakan kesalahan dalam proses ritual sehingga makhluk gaib yang menjaga tempat tersebut marah dan menyerang warga dengan cara merasuki tubuhnya, maka dari itu setiap tahunnya pelaksana acara *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng selalu dipersiapkan dengan matang seperti halnya menghadirkan pemusik, hal ini dimanfaatkan oleh beberapa sanggar seni di kabupaten soppeng untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, karena pada zaman sekarang ini tidak ada pemusik tetap yang menjadi pemusik pada saat upacara adat *mattoriolo*.



Gambar 25. Wawancara Bapak Puput (Dokumentasi Ciko) *Canon 1200D*, Tanggal 27 Agustus 2016

“nasaba’ magello to sedding iko mancaji pa’gendang ngi ku acara mattoriolo’e. Apa’na seddito ke bangngaang mancaji pa’gendang

nasaba ulle to ipile ma'cule ku acara mattoriolo'e na mega muto pa'gendang sealing ia. Ia kasi de to na matanre darajana keluargaku dege padaka arunng'e na nia datu'e, tapi ulle mutomma kasi seddi tudangeng sibawa arungnge nannia datu'e. Semanga' tong sedding narekko ma'gendang ku acara mattoriolo'e beda ko ma' gendangnga ku acara lainnge , nasaba kue maega tau matandre derejana' naianaritu keluarga-keluargana to manurunng'e' engka topi pa,bupati, matandre topa dui'na, lebbi mega dari pada acara lainnge ku soppeng, dui na limaratu sebbu seddi tau' genne ulingeng andre na mua massikola indo ana' ku." Artinya:karena bagi saya kalau jadi pemain gendang di acara Mattoriolo adalah suatu hal yang membanggakan, dikarenakan banyak pemain gendang dari sanggar seni yang berada di soppeng namun saya dapat terpilih sebagai pemain gendang, itu adalah sebuah kebanggaan bagi saya. Derajat keluarga saya tidak setinggi derajat keluarga Arung ataupun Datu, tapi saya bisa sejajar dengan mereka di acara Mattoriolo ini, jadi itulah yang membuat saya semangat memukul gendang di acara Mattoriolo tersebut, selain upah yang saya dapat dari acara Mattoriolo ini juga lebih banyak Dari pada upah yang saya dapatkan dari acara-acara lain, upah yang saya dapatkan dari acara Mattoriolo yaitu limaratus ribu cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

(Wawancara dengan bapak Puput 10 Oktober 2017).

Hal ini di karenakan acara *Mattoriolo* adalah acara yang di selenggarakan oleh keluarga keturunan dari *To Manurung* termasuk Bupati Kabupaten Soppeng yang menjabat saat ini, jadi wajar saja kalau Upah yang di dapat dari acara *Mattoriolo* lebih besar dari pada acara-acara lain di Kabupaten Soppeng.

c. Fungsi hiburan

Pelaksanaan upacara *Mattoriolo* di Goarie di mulai dengan tanda musik *sere bissu* pada saat penjemputan *Arajang* dalam hal ini sebagai penanda bahwa ritual upacara adat *Mattoriolo* telah di mulai dan juga berkumpulnya masyarakat untuk menyaksikan pelaksanaan ritual upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie.



Gambar 26. Antusiasme warga menyaksikan acara adat *Mattoriolo*.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

Selain untuk menyaksikan ritual upacara adat *Mattoriolo* para masyarakat/penonton juga menjadikan upacara adat *Mattoriolo* ini sebagai ajang hiburan dimana terdapat tarian *Bissu* dan iringan musik gendang. Menurut Happe salah satu masyarakat yang hadir sebagai penonton dalam upacara tersebut mengatakan:

“Engkanna acara ade’ makuhe magello sedding irasa nasaba marua kampongge nataro tau lao manontong acara ade’mattoriolo, nasaba engkanna oni-oni gendang na sibawa Bissunna menari’,magello ita Bissunna sibawa magelloto yengkalinga oni gendangnga” artinya: adanya acara adat seperti ini sangat bagus saya rasa di karenakan kampung atau desa saya menjadi ramai akan masyarakat yang ingin ikut serta menyaksikan acara adat tersebut, karena adanya musik gendang dan Bissu yang menari , sangat bagus di lihat bissu menari dan sangat bagus di dengar musik gendangnya”.

Letak desa Goarie berada di pinggiran Kabupaten Soppeng bisa di bilang jauh dari pusat keramaian, sehingga antusias masyarakat desa Goarie terhadap acara ataupun hiburan yang di adakan desa Goarie

sangatlah tinggi, seperti halnya upacara adat *Mattoriolo* bukan hanya acara budayanya saja tapi juga di jadikan sebagai ajang hiburan bagi masyarakat setempat.

d. Fungsi Komunikasi

Mattoriolo merupakan ritual masyarakat di desa Goarie yang dilakukan sebagai ajang silaturahmi antara keluarga *To Manurung* dan masyarakat desa Goarie dan juga sebagai penghormatan kepada roh-roh leluhur yang telah tiada. Ketika musik iringan *Sere Bissu* dimainkan, merupakan penanda berlangsungnya upacara adat *Mattoriolo*. Yang kemudian oleh warga dijadikan tanda untuk segera datang menuju ketempat upacara adat berlangsung.

Menurut Tare salah satu masyarakat di Desa Goarie mengatakan:

*“Ianaritu oni-oni gendang mitu itanrangi yako loni mammula acara Mattorioloe. Narekko moni ni gendange Ijempuna tona arajang e, tanranna tona mammulana tona acarae. Iya tona oni oni gendang e paturungngi masyarakat lao manontong hadiri I acara Mattorioloe.”*Artinya : Bunyi-bunyian gendang yang menandakan dimulainya acara *Mattoriolo*, dikarenakan pada penjemputan arajang musik gendang yang merupakan musik penjemputan akan dibunyikan, musik inilah yang didengar masyarakat setempat sebagai penanda acara tersebut sudah dimulai dan seketika masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyaksikan acara *Mattoriolo*.



Gambar 27. Pemain musik memainkan gendang tanda dimulainya acara *Mattoriolo*.

(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

e. Fungsi Kesenambungan Budaya

Masyarakat desa Goarie turut bertisipasi dalam acara upacara *Mattoriolo* tersebut baik mendonasikan dana maupun terlibat langsung pada saat acara berlangsung sehingga masyarakat desa Goarie secara tidak langsung juga turut ikut serta menjaga budaya tetap terjaga. keberadaan pemusik yang telah dilatih oleh berbagai sanggar seni dalam rangka memenuhi ketersediaan pemusik dalam acara tahunan *Mattoriolo* juga dapat berperan menyambungkan budaya ini dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut H. Bahtiar salah satu pemilik sanggae di Kabupaten Soppeng :

*“Nasaba engkana tu wadah isediakangngi untuk magguru gendangna acara mattoriolo yanaritu kui sanggar e yaengkae kusoppeng. Namuna, de namanyeluru k Soppeng, nappi siare sanggar ya engkae kusoppeng , salah satunna kui sanggar e.”*Artinya: dikarenakan sudah adanya wadah yang disediakan, untuk mempelajari pola tabuhan gendang acara *Mattoriolo*, yang

berada di Sanggar yang ada di Soppeng. Akan tetapi belum menyeluruh di sanggar-sanggar yang berada di Soppeng.”



Gambar 28. Suasana wawancara dengan H. Bahtiar.
(Dokumentasi: Ahmad Fakhri ardin, Jumat, 29 September 2017 di Goarie)

B. Pembahasan

1. Bentuk penyajian musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Bentuk penyajian dalam bentuk seni adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera, isi dalam bentuk fisik dan ungkapan yang dimaksud di sini adalah bentuk yang dapat diamati sebagai sarana yang mengungkap nilai-nilai seperti diungkap melalui garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata (Syahrir, 2003: 65). Dalam bentuk penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo*, terdapat lima bentuk penyajian yang di ketahui yaitu, waktu dan tempat, alat musik , jumlah pemain, kostum dan bentuk musik.

a. Waktu dan tempat

Musik *Sere Bissu* dalam prosesi pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* terdapat tiga tempat pelaksanaan upacara adat *mattoriolo* yakni Goarie yaitu tempat pertamakali di temukannya *To Manurung* oleh gembala kerbau *La Pateppa* anak dari *Arung Libureng* yang sedang mengelilingi sebuah guci yang berisikan seorang bayi yaitu *To manurung* *We temmapuppu ri Goarie* sehingga pada saat pelaksanaan upacara adat di Goarie terdapat ritual pemotongan kerbau sebagai symbol pertama kali di temukannya *To Manurung* dii Goarie, setelah di temukannnya *To Manurung* di Goarie di bawalah *To manurung* ke *Batu Memmana* yaitu sebuah tempat berupa batu besar berbentuk datar tempat pertama kalinya

bayi yang di temukan di Goarie di lantik menjadi *To manurung* dan di beri namam *We Temmapuppu Manurung ri goari*, sehingga pada pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* di Goarie terdapat ritual *Mappalessa ri Batu memmana* sebagai tanda penghormatan tempat pertama kalinya *To manurung* di lantik. Adapun latar tempat pada pelaksanaan upacara *Mattoriolo* di Goarie selain Goarie dan Batu Memmana terdapat juga *Bola Arajang* yang di bangun khusus oleh keluarga *La Pateppa* anak dari *Arung Libureng* sebagai tempat peristirahatan benda pusaka peninggalan dari *To manurung* sebelum di adakannya pencucian benda pusaka di Goarie berhubung pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* di laksanakan dalam dua hari pelaksanaan di mana pada hari pertama benda pusaka yang di bawa dari rumah keturunan *To manurung* di istirahatkan di *Bola arajang* sebelum di cuci ke esokan harinya.

Adapun waktu pelaksanaannya Upacara *Mattoriolo* di Desa Goarie di adakan setiap tahun dan detail waktu pelaksanaan di setiap tahunnya tidak menentu di karenakan untuk mengadakan Upacara *Mattoriolo* ini membutuhkan dana dan persiapan cukup besar sehingga keluarga dari keturunan *To Manurung* membutuhkan waktu untuk mengumpulkan dana kurang lebih setahun untuk pelaksanaannya.

b. Alat musik

Seperti halnya jenis musik yang lain, musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng juga menggunakan peralatan. Musik *Sere Bissu* menggunakan dua jenis alat

musik yaitu Gendang Bugis dan Gong. Gendang bugis dan gong sudah lama digunakan di kerajaan Soppeng yakni sebagai sarana hiburan para Raja dan Bangsawan selain itu gendang bugis dan gong juga digunakan pada saat menjemput dan mengantar para bangsawan ketika bepergian dan kembali dari kunjungan di kerajaan sahabat ataupun digunakan pada acara-acara ritual kebangsawanan, seiring perkembangan zaman gendang bugis dan gong sudah banyak digunakan masyarakat soppeng sebagai sarana hiburan seperti pesta rakyat, penjemputan pengantin dan lain-lain.

Gendang bugis terbuat dari sebuah kayu yang dilubangi membentuk dua sisi lubang yang saling berhubungan dan ditutup rapat menggunakan membran dari kulit sapi serta dikencangkan menggunakan rotan, namun pada zaman sekarang ini alat pengencang membran telah menggunakan tasi sebagai pengencangnya, pemain gendang juga menggunakan alat pemukul yang disebut *babbala'* yaitu kayu berupa ranting pohon sepanjang kurang lebih 40cm, adapun gong yang digunakan terbuat dari kuningan yang dilebur dan dibentuk menyerupai *lobo* (penutup makanan) dan pada sekarang ini gong sudah terbuat dari besi yang dilebur.

c. Jumlah pemain

Pemain gendang berjumlah genap Seperti empat , enam dan delapan atau bahkan lebih, dikarenakan setiap pemain masing-masing memiliki pasangan, dalam memainkan gendang harus ada pemain gendang satu dan pemain gendang dua, pemain gendang dua bertugas menahan pola tabuhan gendang sedangkan pemain gendang satu bertugas mengisi

selingan pemain gendang dua. Namun dalam musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara *Mattoriolo* di tentukan oleh pemain yang ada di karenakan karena pemain musik *Sere Bissu* di datangkan dari sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Soppeng dan terkadang pemain tersebut memiliki halangan di saat prosesi Upacara *Mattoriolo* tersebut di selenggarakan. Selain pemain Gendang ada juga pemain musik yang bertungas memainkan alat musik gong , pemain alat musik gong berjumlah tiga orang di karenakan pada upacara adat *mattoriolo* di Desa goarie tidak hanya bermusik di satu tempat namun mereka bermusik sambil berjalan sehingga pada alat musik gong membutuhkan tiga orang untuk memainkannya, dua orang bertungas mengangkat gong dengan menggunakan sebuah bambu dan satu yang bertugas menabuh gong.

d. Kostum

Bebicara mengenai Kostum yang di gunakan pemain musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat *mattoriolo* di desa Goarie Kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng merupakan cirri khas pakaian adat bugis Sulawesi Selatan yang di antaranya adalah *Songkok Recca*, *Passapu jas tutu'* sarung dan *pa'bekkeng*. Pada zaman dahulu kostum yang di gunakan di anggap sebagai penanda sosial seperti ikat pinggang atau *pa'bekkeng* dan penutup kepala atau *songkok recca* yang dahulunya hanya digunakan oleh para raja namun pada saat sekarang penggunaan kostum hanya sebagai penanda suku yang mana semua orang dapat menggunakannya. Adapun pada pemain musik *sere bissu* dalam prosesi upacara adat

Mattoriolo yang menggunakan dua jenis penutup kepala yaitu *songkok recca* dan *passapu* sebenarnya pemusik pada zaman dahulu menggunakan penutup kepala *Passapu* namun pada saat sekarang pemain musik iringan *Sere Bissu* pada upacara adat *Mattoriolo* memiliki kostum yang terbatas di karenakan pemain musik di ambil dari beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Soppeng dan tidak Semua Sanggar di Kabupaten Soppeng Memiliki *Passapu*, mereka lebih memili *Songkok recca* sebagai kostum pemusik karena muda di dapatkan.

e. Bentuk musik

Dalam upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie terdapat Musik *Sere Bissu* yang merupakan salah satu Musik Tradisional yang di miliki masyarakat desa Goarie kecamatan Marioriwawo Kabupaten soppeng dan masih mempertahankan kehadirannya dalam setiap acara adat di Kabupaten Soppeng, pemusik *Sere bissu* menggunakan alat musik Gendang dan Gong adapun kedua alat musik tersebut masing-masing memiliki teknik tabuh tersendiri seperti pada gong, teknik tabuh gong sangatlah sederhana hanya menggunakan alat penabuh gong untuk menabuh bagian tengah pada gong, pola tabuhan alat musik gong juga sangat sederhana alat musik gong hanya dibunyikan sekali dalam satu bar.

Alat musik gendang juga memiliki teknik tabuh namun pada pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng iringan musik gendang hanya menggunakan 2 teknik tabuh saja yaitu teknik tabuh yang menghasilkan bunyi "*Dum*" dan "*Tak*". Bunyi *Dum*

dihasilkan oleh tabuhan tangan kanan menggunakan alat penabuh “*Babbala*” pada membran Gendang yang lebar dibandingkan sisi lainnya sedangkan bunyi “*Tak*” dihasilkan oleh tabuhan jari tangan kiri pada membran yang lebih kecil dari sisi membran lainnya pada alat musik gendang. Pola tabuhan gendang musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Soppeng hanya menggunakan dua pola tabuhan gendang saja yaitu pola tabuhan “*Balisumange*” dan “*Kanjara’ Ogi*” yang dimainkan oleh dua tabuhan yang berbeda sekali jalan atau biasa disebut isian gendang satu dan isian gendang dua. Dalam struktur penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kabupaten Saoppeng pola tabuhan *Pabbalisumange* dan *Kanjara Ogi’* juga dimainkan ditempat-tempat tertentu seperti pola tabuhan *Pabbalisumange* dimainkan pada saat berjalan dari tempat penjemputan *Arajang* menuju *Bola Arajang*, mengelilingi Goarie menggiring Kerbau, dan pada saat ritual *Mappalessa* dan ritual pencucian Guci di Goarie Sedangkan tabuhan *Kanjara Ogi’* hanya dimainkan pada saat menggiring kerbau, ritual *Mappalessa* di *Batu memmana*, dan ritual pencucian guci di Goarie, adapun tabuhan gendang yang berada di tempat yang sama selalu berurutan dengan urutan diawali tabuhan *Pabalismange* dan dilanjutkan *Kanjara Ogi’* setelahnya. Disamping itu musik *Sere Bissu* merupakan musik yang di sajikan secara berkelompok, jumlah pemain iringan *Sere Bissu* pada upacara adat *Mattoriolo* terdiri dari pemain gendang dan pemain gong.

2. Fungsi Musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Dalam fungsi ritual terdapat beberapa definisi fungsi musik dalam masyarakat menurut Alan P. Merriam (1964:218-225), diantaranya ialah :

- a) Sebagai sarana entertainment, artinya musik sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b) Sebagai saran komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur.
- c) Sebagai persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat
- d) Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain-lain.
- e) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai normasosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f) Sebagai institusional dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.

g) Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa. Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia yakni :

a) Sarana upacara budaya (ritual). Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk komunitas agama. Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus atau kepada dewa dewi. Hal ini semua sebagai sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural. Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith (Koentjaraningrat, 1990:68) memiliki fungsi sebagai aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa.

a. Fungsi ritual

Menurut Prawirahardjono (1986), kaitan musik dengan ritual di Indonesia berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrument atau alat tertentu diyakini memiliki

kekuatan magis. Oleh karena itu, instrument seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* merupakan salah bagian yang penting dalam pelaksanaan upacara adat *Mattoriolo* tersebut, musik *Sere Bissu* yang wajib ada sebagaimana yang telah dilaksanakan setiap tahunnya dalam upacara adat *Mattoriolo* sejak zaman dahulu hingga sekarang guna menghormati dan menghargai tempat di temuannya *To Manurung* di Goarie. Selain fungsi musik *Sere Bissu* mengiringi tarian *Sere bissu* musik *Sere Bissu* juga wajib di mainkan dimana pada awal upacara adat *Mattoriolo* sampai pada puncak acara yaitu *Mallangi balubu* atau pencucian benda – benda pusaka peninggalan *To Manurung* musik *Sere Bissu* selalu terlibat. Jadi dapat di simpulkan musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* sangat penting dimana musik *Sere Bissu* mengiringi jalannya ritual adat tersebut.

b. Fungsi Ekonomi

Pada upacara adat *Mattoriolo* pemusik *Sere Bissu* di desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, sebagian bukan lagi pemain Asli dari Desa goarie dikarenakan pengaruh budaya asing yang masuk ke tengah –tengah masyarakat desa Goarie jadi Masyarakat yang harusnya mempertahankan Musik *Sere Bissu* sebagai peninggalan budaya Desa Goaria kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng malah tidak mempelajari Musik *Sere Bissu* tersebut , pemusik dari Desa Goarie sudah

sangat berkurang dan Sebagian Sudah lanjut usia jadi sudah tidak mampu untuk terlibat dalam upacara adat *Mattoriolo* mengingat Pemusik pada upacara adat *Mattoriolo* harus berjalan berpindah – pindah dari tempat yang satu ketempat yang lain, sehingga sebagian pemusik pada Upacara adat *Mattoriolo* di ambil dari beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Soppeng, mengingat peran musik *Sere Bissu* pada Upacara *Mattoriolo* penting.

Demi mempertahankan upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng keturunan langsung dari *To Manurung* mengusahakan agar pemusik dalam upacara adat *Mattoriolo* tetap ada dengan cara membayar pemusik dari sanggar – sanggar yang ada di Kabupaten Soppeng yang mahir memainkan musik *Sere Bissu*. Namun biaya untuk memanggil pemusik tidak sedikit. Dengan demikian adanya acara *Mattoriolo* di jadikan sumber penghasilan bagi mereka yang mahir memainkan musik *Sere Bissu* tersebut.

c. Fungsi Hiburan

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati (Oxford Ensiklopedia Pelajar, 2005:134). Dari pengertian ini, fungsi musik sebagai hiburan sangat jelas, dimana musik berdiri sebagai bunyi yang memiliki pola dan dapat menyenangkan.

Letak Desa Goarie berada dari pinggiran Kabupaten Soppeng bisa di bilang jauh dari pusat keramaian, sehingga antusias masyarakat Desa

Goarie terhadap acara ataupun hiburan yang di adakan di Desa Goarie sangatlah tinggi, seperti halnya upacara adat *Mattoriolo* bukan hanya acara budaya saja tapi juga di jadikan sebagai ajang hiburan bagi masyarakat setempat.

Dari data yang di temukan pada saat upacara *Mattoriolo* berlangsung pada tanggal 29 – 30 September 2017 di Desa Goarie. Musik *Sere Bissu* dibunyikan sejak dari awal ritual hingga akhir, dimana masyarakat yang menyaksikan acara tersebut terlihat merasa terhanyut dalam tabuhan gendang walaupun itu hanya berupa tabuhan gendang dan gong yang di tabuh sederhana, kaki dan kepala dari setiap masyarakat yang menyaksikan acara *Mattoriolo* mengikuti ritme tabuhan yang di mainkan oleh pemusik *Sere Bissu*, seperti pada halnya pola tabuhan *Kanjara Ogi* yang memiliki tempo yang sedikit lebih cepat di bandingkan tempo dari pola tabuhan *Balisumange*, pada saat pola tabuhan *Kanjara Ogi* masyarakat yang hadir menyaksikan upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sesekali mereka tertawa dan berteriak-teriak mengikuti ritme pola tabuhan *Kanjara Ogi*.

d. Fungsi Komunikasi

Mattoriolo merupakan ritual masyarakat di Desa Goarie yang dilakukan sebagai ajang Silaturahmi antara keluarga *To Manurung* dan masyarakat Desa goarie dan juga sebagai penghormatan kepada roh – roh leluhur yang telah tiada. Ketika musik *Sere Bissu* mulai di mainkan adalah sebuah penanda telah di mulainya upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie

Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Upacar adat *Mattoriolo* di mulai dengan penjemputan *Arajang* yang di mana musik iringan *Sere Bissu* mulai di mainkan, mendengar bunyi – bunyian gendang dan gong masyarakat setempat pun mulai berdatangan untuk menyaksikan atau terlibat langsung dalam upacara adat *Mattoriolo* yang dimana pada acara di hari pertama terdapat ritual pemotongan kerbau, di karenakan pada ritual pemotongan kerbau masyarakat lah yang terlibat langsung mulai dari mempersiapkan kerbau yang akan di potong sampai selesai di potong dan di siapkan sebagai sesajen di hari kedua. Dengan adanya musik *Sere Bissu* masyarakat setempat pun jadi mengetahui kapan upacara adat di mulai. Jadi musik *Sere Bissu* pada upacara adat *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat berfungsi sebagai Komunikasi antara masyarakat setempat.

e. Fungsi Kesenambungan Budaya

Sebagaiman yang di jelaskan oleh Meriam (1964: 225) bahwa musik sebagai wahana mitos , legenda dan cerita-cerita sejarah, ikut menyambungkan sebuah masyarakat dengan masa lampainya sebagai wahana pengajaran adat, musik menjamin kesinambungan dan stabilitas kebudayaan sampai generasi penerus. Pemusik pada musik *Sere Bissu* di desa Goarie kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng bukan lagi pemain asli yang dulu pernah ada namun, demi melsestarika budaya *Mattoriolo* di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng,

mengingat peran musik dalam upacara adat *Mattoriolo* cukup penting dalam kebutuhan ritual.

Masyarakat terutama keturunan langsung dari *To Manurung* yang kebetulan juga menjabat sebagai Bupati Soppeng mengusahakan agar pemusik *Sere Bissu* di Desa goarie tetap dalam upacara *Mattoriolo* tetap ada dengan cara membayar beberapa sanggar seni yang ada di kabupaten soppeng untuk mengajarkan musik *Sere Bissu* kepada masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya masyarakat di Desa Goarie yang ingin mempelajari musik *Sere Bissu* dalam upacara *mattoriolo* di desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Adapun melestarikan budaya tersebut masyarakat Desa Goarie turut bertisipasi dalam acara upacara *Mattoriolo* tersebut baik mendonasikan dana maupun terlibat langsung pada saat acara berlangsungnya upacara adat *Mattoriolo* sehingga masyarakat desa Goarie turut serta menjaga kesinambungan budaya dalam upacara adat *Mattoriolo*.

Upacara *Mattoriolo* melibatkan *Sanro*, *Bissu*, keturunan langsung dari *To Manurung*, pembawa sesajen, pembawa Arajang. Oleh karena dalam acaranya harus melibatkan keturunan langsung dari *To Manurung* secara tidak langsung memungkinkan terjaganya budaya ini akan terus diwariskan dengan sistem keturunan *To Manurung*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan sebagai bahasan akhir dari karya ini, maka peneliti menyimpulkan Bentuk penyajian musik *Sere Bissu* dalam prosesi acara *Mattoriolo*, yaitu musik dimainkan oleh pemusik yang mengetahui pola tabuhan acara tersebut yang dimainkan oleh 8 orang dengan alat musik Gendang dan gong serta hanya memiliki dua pola tabuhan yaitu *balisumange* dan *kanjara Ogi*. Pemain musik *Sere Bissu* ini menggunakan kostum adat bugis Makassar hal ini di gambarkan pada pemakaian *Songko pasapudan Songko Racca*, acara adat tersebut dilakukan di desa Goarie di dalam kawasan adat *Mattoriolo* yang di mana kawasan tersebut dipercaya sebagai tempat di temukannya *To Manurung*. Fungsi musik *Sere Bissu* dalam prosesi upacara adat *Mattoriolo* adalah sebagai hiburan, baik hiburan untuk masyarakat . Dan juga berfungsi sebagai komunikasi atau pemberi pesan bagi msyarakat maupun untuk roh-roh leluhur sebagai pertanda bagi masyarakat setempat, sebagai pengintegrasian masyarakat dan sebagai kesinambungan budaya.

B. Saran

Musik *Sere Bissu* sebagai salah satu musik tradisional suku Bugis dan juga sebagai salah satu aset budaya bangsa merupakan tanggung jawab setiap pecinta seni, penikmat seni, dan pelaku seni itu sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk tetap melestarikannya. Selain itu juga membutuhkan kepedulian melalui instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab dalam hal pelestarian budaya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dalam memaknai budaya dan segera melakukan tindakan secara nyata dalam melestarikan budaya lokal pada umumnya *Sere Bissu* pada khususnya.
2. Perlunya pengetahuan, baik berupa pengalaman maupun pengetahuan teoritik bagi generasi penerus agar tercapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelestarian musik *Sere Bissu* sebagai musik tradisi suku Bugis, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pendukung dari sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perlunya pendokumentasian tentang musik *Sere Bissu* dalam upacara adat *Mattoriolo* di desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

4. Demi pengembangan, pelestarian, dan penyelamatan aset budaya lokal yang terancam punah dibutuhkan dukungan penikmat seni, pecinta dan pelaku seni, instansi terkait, dan masyarakat baik itu dukungan secara moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- A. A. M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Adi, M. Ramdhan. 2010. *Mengenal Musik Tradisi*. Bandung: PT Wacana Gelora Cipta
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kustap, moh muttakin. 2008. *Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Langer susan k. 1988. *plobmetika seni (terjemahan Widaryanto)*. Bandung: Asti
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Illinois: Nortwestern University Press
- Muhtamar, shaff. 2005. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Gowa: Yayasan Karaeng Pattingalloang.
- Poerwanto, hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustak Pelajar Offset
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu Dalam Masyarakat Pangkep*. Yogyakarta: Badan Pengembang Bahasa Dan Seni Unm
- Smith, Jakuekin. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ika Lasti
- Wahid, A.K dan Yunus, Pangeran paita. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar: Prince Publishing.

B. Sumber Tidak Tercetak

(<http://purnamiap.blogspot.co.id/2013/12/musik-pengiring-tari.html?=1>) Di

update pada Tanggal 12 Juli 2016 Pukul 11.44 Wita.



Gambar : Goarie lokasi *Mallangi balubu*



Gambar : Tempat pecahan Guci yang di percaya sebagai Tempat di Temukannya *To Manurung ri Goarie*



Gambar : Penjemputan *Arajang*



Gambar : prosesi *Arajang* di bawa Kerumah *Arajang*



Gambar : Ritual Pemotongan Kerbau



Gambar : Ritual pemotongan Kerbau



Gambar : prosesi Acara *Mattoriolo* di hari kedua telah di mulai



Gambar : prosesi *Arajang* di jemput dan di bawa ke Goarie



Gambar : Prosesi ritual adat *Mattoriolo* di hari ke dua



Gambar : Pemusik Mengelilingi Goarie



Gambar : Pemusik berjalan dari Goarie Ke *Batu memmana'e*



Gambar : prosesi *Mappaleppe* di *batu memmana'e*



Gambar : prosesi Ritual *Mallangi balubu*



Gambar : pemusik pada prosesi acara ritual *Mallangi Balubu*



Nama : I DAYA
Umur : 50 tahun
Kel/Desa : Goarie
Pekerjaan : Sandro



Nama : Padang Sejati
Umur : 60 tahun
Kel/Desa : Tanrajeng
Pekerjaan : Keturunan *To Manurung* (Ketua adat)



Nama : H. Battiar
Umur : 40 tahun
Kel/Desa : Lausa
Pekerjaan : Salah satu Pendiri Sanggar Di kabupaten Soppeng



Nama : Happe
Umur : 70 tahun
Kel/Desa : Amessangeng / Goarie
Pekerjaan : Petani



Nama : Puput
Umur : 40 tahun
Kel/Desa : Takalalla
Pekerjaan : petani, pemusik *Sere Bissu*.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 21 Februari 2018

Nomor : 349/UN36.21/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd
4. Hamrin, S.Pd., M.Sn
5. Drs. Solihing, M.Hum
6. Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Ahmad Fakhri Ardin / 1282041090	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd
		4. Konsultan II : Hamrin, S.Pd., M.Sn
		5. Penguji I : Drs. Solihing, M.Hum
		6. Penguji II : Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 23 Februari 2018
Waktu : 10.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Musik Irian Sere Bissu pada Upacara Adat *Mattoriolo* di Desa Goarie
Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 23 Februari 2018

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa AHMAD FAKHRI ARDIN
2. NIM 1202041090
3. Program Studi Sestrata SIK
4. Tempat/Tanggal Lahir SOPRONG, 15. Januari, 1995
5. Judul yang diajukan
- 5.1 Musik Iringan Tari Sere Bissu Pada Upacara
Mattariolo Di Desa Gaurie Kecamatan Marioriwawo
Kabupaten Soppeng
- 5.2 ~~Bertak~~ MAENA Upacara Tradisional mattariolo
Di Desa Gaurie, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng
- 5.3

Disetujui Oleh:
Penasihat Akademik,

KHAERUDIN, S. Sn, M. Pd
NIP 1973000 82 006 091 002

Makassar, 11-09-2017
Mahasiswa yang bersangkutan,

AHMAD FAKHRI ARDIN
NIM. 1202041090

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui:
Musik Iringan Tari Sere Bissu Pada Upacara adat
Mattariolo Di Desa Gaurie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng
2. Pembimbing yang ditugasi:
 - 2.1 KHAERUDIN, S. Sn, M. Pd
 - 2.2 HAMRIN SAMAD, S. Pd., M. Sn

Makassar, 11-09-2017
Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Hariyati Yatim, M. Pd
NIP 1961103 198903 2001

Rangkaian:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 20 April 2017

Nomor : 4067/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth : 1. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd
2. Hamrin, S.Pd., M.Sn

Di
Makassar

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ahmad Fakhri Ardin

NIM : 1282041090

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Judul Skripsi : Musik Iringan Tari Sere Bissu pada Upacara Adat Mattoriolo di Desa Gaarie
Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd

Bersedia / Tidak bersedia* (.....)

2. Hamrin, S.Pd., M.Sn

Bersedia / Tidak bersedia* (.....)



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN MARIORIWAWO
DESA GOARIE**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 429/DGO /X /2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD FAKHRI ARDIN
Nomor Pokok : 1282041090
Program Studi : Pend. Senratasik
Pekerjaan/Lembaga: Mahasiswa (S1)
Alamat : Kampus UNM Parangtambung, Makassar

Menyetujui bekerjasama untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**“MUSIK IRINGAN SERE BISSU PADA UPACARA ADAT MATTORIOLO DI
DESA GOARIE KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG “**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amessangeng, 12 Oktober 2017

Kepala Desa Goarie



A.SILLANG, SE



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 4 4 4 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14272/S.01P/P2T/09/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1795/UN36.21/LT/2017 tanggal 20 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **AHMAD FAKHRI ARDIN**
Nomor Pokok : 1282041090
Program Studi : Pend. Sendratasik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" MUSIK IRINGAN SERE BISSU PADA UPACARA ADAT MATTORIO;O DI DESA GOARIE KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **30 September s/d 31 Desember 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 27 September 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. Peringgal.





SRN CO0002552

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 367/IP/DPM-PTSP/X/2017

DASAR 1. Surat Permohonan **AHMAD FAKHRI ARDIN** Tanggal **02-10-2017**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **367/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/X/2017** Tanggal **03-10-2017**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **AHMAD FAKHRI ARDIN**
UNIVERSITAS/ : **UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
LEMBAGA
Jurusan : **SENDRATASIK**
ALAMAT : **AMESSANGENG DESA GOARIE KEC. MARIORIWAWO**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **MUSIK IRINGAN SERE BISSU PADA UPACARA ADAT MATTORIOLO DI DESA GOARIE KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

LOKASI PENELITIAN : **GOARIE**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **30 September 2017 s.d 31 Desember 2017**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng
Pada Tanggal : 03-10-2017

KEPALA DINAS,



FIRMAN, SP, MM

Pangkat : **PEMBINA**

NIP : **19621112 198603 1 023**

Biaya : Rp. 0.00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
PRODI PENDIDIKAN SENDRATASIK

Alamat : Kampus FSD UNM Jln. Dg. Tata Raya, Parang Tambung, Makassar

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(SKRIPSI)

Nama Mahasiswa : Ahmad Fakhri Ardin
NIM : 1282041090
Judul : Musik Iringan *Sere Bissi* Dalam Upacara Adat *Mattoriolo* Di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng
Pembimbing : 1. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd
2. Hamrin, S.Pd., M.Sn

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
		Stonk furo plulasa	
		Hasil penelitian de <i>Plulasa</i>	
		Hasil penelitian	
		- Data hasil penelitian	
	11/12/2017	Di labur <i>perpustakaan</i> <i>Wahana</i> <i>Documentary</i>	
	15/01/18	Keseluruhan isi	
		Hasil penelitian	
	23/01/18	Aap	

Disetujui Pembimbing I

Khaeruddin, S.Sn., M.Pd
NIP197306082006041002

Makassar,
Disetujui Pembimbing II

Hamrin, S.Pd., M.Sn
NIP197302022008011007

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Fakhri Ardin, lahir pada tanggal 15 Januari 1995 di Soppeng. Anak kedua dari empat bersaudara, pasangan dari Ardin Doma dan Hj. Kartini. Penulis mulai mengenyam pendidikan formal di SD Negeri 235 Goarie pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lamuru pada tahun 2006, dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Lamuru dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri. Sejak terdaftar sebagai mahasiswa Sendratasik penulis pernah menjadi anggota BKMF dE art STUDIO dan menjadi pengurus pada Himpunan Mahasiswa Prodi Sendratasik (HMPS) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penulis juga menekuni beberapa bidang seni seperti halnya seni musik, serta aktif berkegiatan seni musik di dalam dan di luar kampus.